

PEMAKNAAN PRIMBON *BETALJEMUR ADAMMAKNA* PADA ARSITEKTUR JAWA DITINJAU DARI ASPEK PSIKOLOGIS

Josephine Roosandriantini^{1*}
Universitas Katolik Darma Cendika¹
E-mail: *jose.roo@ukdc.ac.id

Diajukan: 14 Juni 2022

Ditinjau: 1 September 2022

Diterima: 28 April 2023

Diterbitkan: 6 Juni 2023

Abstrak_ Konsep rumah bagi orang Jawa adalah menjadikan rumah atau *tame, pomahan* (rumah di dalam rumah), pekarangan rumah. Dilihat dari konsepnya rumah bukan sekedar tempat tinggal atau tempat beraktivitas, namun berkaitan dengan psikologi kenyamanan pemiliknya. Arsitektur Jawa pada zaman dahulu diperoleh sistem *petungan* (perhitungan) dalam dokumen tertulis yang disebut Primbon, namun pola pikir masyarakat saat ini menganggap bahwa Primbon adalah sesuatu yang gaib, tidak ilmiah, dan berilmu. Jika kita menggunakan sudut pandang kita sebagai orang Jawa, dalam bidang arsitektur Primbon mengandung pantangan yang secara tidak langsung merupakan pilihan yang membawa konsekuensi bagi pemilik rumah. Jika dilihat dari sudut pandang Psikologi, dapat ditunjukkan bahwa larangan tersebut memiliki konsekuensi yang dapat berdampak pada sifat, perilaku, dan sebagainya yang berkaitan dengan kejiwaan pemilik rumah. Kajian ini bertujuan untuk menginterpretasikan makna dari Primbon Betalsun Adammakna yang dianggap sebagai ilmu sesat, bahwa Primbon dapat dikatakan sebagai pedoman keilmuan dan tidak hanya berkaitan dengan arsitektur tetapi juga psikologi. Metode penelitian deskriptif kualitatif, mengumpulkan data pengukuran dari studi lapangan (arsitektur Jawa) dan melakukan perhitungan makna dengan Primbon *betaljemur adammakna*. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumah tinggal di Gunung Kidul D.I. Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Primbon *betaljemur adammakna* merupakan ilmu pengetahuan dalam membangun arsitektur Jawa.

Kata kunci: Arsitektur Jawa; Betaljemur Adammakna; Primbon; Psikologi

Abstract_ The concept of a house for the Javanese is to make a home or *tame, pomahan* (at home in the house), the house's yard. Judging from the concept of a house, it is not just a place to live or a place of activity, but it is related to the psychology of comfort of the owner. Javanese architecture in ancient times was obtained by a *petungan* (calculation) system in a written document called Primbon, but the mindset of today's society assumes that Primbon is something occult, unscientific, and knowledgeable. If we use our point of view as Javanese people, in the field of Primbon architecture, it contains prohibitions that are indirectly a choice that has consequences for the homeowner. If viewed from the point of view of Psychology, it can be shown that these prohibitions have consequences that can impact the nature, behavior, and so on related to the psyche of the homeowner. This study aims to interpret the meaning of the Primbon Betalsun Adammakna, considered a scientist heresy, that Primbon can be said as a scientific guideline and is related to architecture and psychology. The research method is descriptive qualitative, collecting measurement data from field studies (Javanese architecture) and carrying out the meaning of calculations with the Primbon *Betaljemur Adammakna*. The research object used in this study is a residential house in Gunung Kidul, D.I. Yogyakarta. The result of the research is proof that Primbon *Betaljemur Adammakna* is a scientific knowledge in building Javanese architecture.

Keywords: Javanese Architecture; Betaljemur Adammakna; Primbon; Psychology

¹Universitas Katolik Darma Cendika

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa memiliki warisan salah satunya berupa kitab-kitab Primbon, yaitu Primbon *Betaljemur Adammakna*. Kitab Primbon tersebut biasanya diwariskan turun temurun sampai sekarang ini masih digunakan oleh masyarakat Jawa (Hartono, 2016). Kitab Primbon *Betaljemur Adammakna* ini pada dasarnya berisi sebuah catatan mengenai suatu hitungan, informasi mengenai segala tata nilai, tata perilaku yang benar dan bermanfaat, nama dan waktu yang baik, *uba rampe* atau perangkat untuk melakukan upacara atau ritual. Berdasarkan Primbon *betaljemur Adammakna* lebih pada berisi sebuah perintah atau larangan bagi masyarakat, justru memberikan pilihan dan penjelasan akibat atau konsekuensi terhadap segala pilihan, tindak tanduk dari tiap orang.

Kitab Primbon *Betaljemur Adammakna* ini juga berbicara seputar Arsitektur, yaitu berkaitan pemilihan desa atau kampung yang ditempati, pemilihan pekarangan/persil rumah, tolak bala untuk rumah dan pekarangan, menentukan arah menghadap rumah, proses awal mendirikan rumah, membuat / membangun rumah, memindahkan rumah, serta membuat sumur dan jamban dan mengusir kekuatan gaib yang merugikan. Kitab Primbon Jawa ini masih digunakan oleh masyarakat Jawa, dalam melakukan ritual apapun. Kitab Primbon Jawa ini di era modern masih dianggap sebagai sesuatu yang bersifat “ngelmu, klenik, dan sesuatu yang tidak ilmiah” (Octavia, 2019), tetapi jika diberikan pemaknaan lebih dalam makna yang terkandung dalam Primbon *Betaljemur Adammakna* dapat terlihat sebuah penjelasan yang lebih masuk akal jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda yaitu secara arsitektur Jawa dan Psikologi.

Primbon yang merupakan kitab yang asing bagi masyarakat di era modern saat ini, sebab dianggap berkaitan dengan ilmu gaib, klenik, maupun tidak ilmiah. Tetapi jika dipahami bahwa Primbon ini merupakan panduan dari leluhur atau masyarakat terdahulu dalam menghadapi segala fenomena alam, mendiagnosis suatu masalah dan lain sebagainya. Dalam kenyataannya terbentuknya Primbon bukan berdasarkan penelitian, atau eksperimen secara ilmiah tetapi yang tertulis dalam Primbon tersebut merupakan hasil dari pengalaman nyata yang dialami oleh masyarakat pada waktu lalu.

Penelitian ini untuk lebih memberi pemahaman mengenai Primbon bahwa terdapat nilai-nilai yang relevan dan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan arsitektur. Primbon *Betaljemur Adammakna* ini memiliki berisi mengenai tata nilai, tata perilaku yang benar dan bermanfaat, nama dan waktu yang baik, *uba rampe* atau perangkat untuk melakukan upacara atau ritual. Sedangkan untuk batasan penelitian ini yaitu hanya melakukan pembacaan makna dari Primbon *Betaljemur Adammakna* yang dibatasi hanya yang berkaitan dengan arsitektur, yaitu mulai dari pemilihan pekarangan/persil rumah, tolak bala untuk rumah dan pekarangan, menentukan arah menghadap rumah, proses awal mendirikan rumah, membuat / membangun rumah, memindahkan rumah, serta membuat sumur dan jamban.

Rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pemaknaan terhadap Primbon *Betaljemur Adammakna* yang terkait dengan arsitektur, dapat pula diperlihatkan dalam membangun arsitektur Jawa dan juga berkaitan dengan aspek psikologinya. *State of the art* suatu masalah penelitian ini yaitu bahwa sebuah Primbon yang dianggap suatu yang klenik, tidak ilmiah dan menjadi sebuah pedoman dalam memperlihatkan dalam membangun arsitektur Jawa, yang dalam Primbon memiliki pertimbangan dan aturan *petungan* yang berkaitan dengan aspek psikologis dari pemilik rumah. Rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan Primbon *Betaljemur Adammakna* sebagai pedoman dalam membangun arsitektur Jawa?
2. Bagaimana pemaknaan Primbon *Betaljemur Adammakna* sebagai pedoman dalam membangun arsitektur Jawa yang dilihat dari sudut pandang ilmu Psikologi Arsitektur?

Tujuan penelitian ini yaitu melakukan pemaknaan Primbon *Betaljemur Adammakna* yang dianggap sebagai *ngelmu*, klenik dan sulit dipahami secara ilmiah, untuk diperlihatkan bahwa pemaknaan dari sudut pandang secara psikologi dan arsitektur.

Penelitian ini lebih menitik beratkan pada penelitian dasar teori arsitektur Indonesia, dengan menggunakan Primbon *Betaljemur Adammakna* terutama dalam menghadirkan identitas arsitektur Jawa yang sangat bermakna dan filosofis. Penelitian ini dinilai penting karena seiring perkembangan teknologi yang semakin modern, keberadaan Primbon dianggap tidak berguna, selain cara perhitungannya yang sulit dan tidak dapat diterima nalar manusia modern. Padahal jika ditinjau lebih dalam kandungan isi pada Primbon tidak hanya bersifat klenik tetapi ada pengetahuan yang dapat dinalar secara ilmiah. Dalam penelitian ini dinalar dengan sudut pandang arsitektur dan psikologi. Sehingga, Primbon sebagai bentuk kearifan lokal dapat tetap dilestarikan dan diteruskan ke generasi selanjutnya.

METODE

Metode penelitian ini yaitu menggunakan deskriptif kualitatif, yang pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan awal, studi lapangan, dan menganalisis obyek dengan menggunakan Primbon *Betaljemur Adammakna*. Lokasi penelitian yaitu di Gunung Kidul D.I. Yogyakarta. Obyek di Gunung Kidul D.I. Yogyakarta tersebut merupakan sebuah rumah Jawa yang masih asli yang akan diidentifikasi sebagai pembuktian perhitungan (petungan) terhadap Primbon *Betaljemur Adammakna* dan obyek arsitektur Jawa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu secara primer yaitu berupa data lapangan berupa observasi, survey lapangan di Gunung Kidul D.I. Yogyakarta. Data Sekunder dalam penelitian ini berupa foto hasil dokumentasi tiap detail dari rumah tinggal dengan atap limasan.

Pemaknaan Primbon *betaljemur adammakna* yang untuk menganalisa arsitektur Jawa yang ditinjau dengan aspek psikologis, maka perlu dibuat indikator aspek indikator dapat meliputi beberapa hal yaitu aspek emosional, kognitif, dan interpersonal (Selvia Erita, 2016).

Teknik analisa dalam penelitian ini, menggunakan parameter penelitian sebagai tolok ukur, untuk menjawab rumusan permasalahan yang dipaparkan berikut ini :

1. Analisa penjejeran perhitungan Primbon dengan aspek psikologis. Aspek psikologis berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, konatif, fisiologis, rasa aman, rasa sosial, kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan akan aktualisasi diri. Aspek psikologis tersebut akan dianalisa pemaknaannya, dan akan dijejerkan dengan pernyataan di Primbon *betaljemur adammakna* yang berkaitan dengan mendirikan rumah, mendirikan *usuk* dan membuat sumur. Tabel analisa akan dilampirkan sebagai berikut:

Tabel 1. Analisa penjejeran aspek psikologis dengan perhitungan Primbon

No	Aspek Psikologis	Pemaknaan Aspek Psikologis	Mendirikan Rumah – Pindah Rumah – Mempercantik Rumah	Mendirikan Tiang / Kerangka Rumah	Membuat Sumur
1	Aspek Kognitif				
2	Aspek Afektif/Emosional				
3	Aspek Konatif / Hubungan interpersonal				
4	Fisiologis				
5	Rasa Aman				
6	Rasa Sosial				
7	Kebutuhan akan penghargaan				
8	Kebutuhan akan aktualisasi diri				

Sumber: Analisa pribadi, 2022

- Analisa hasil perhitungan rumah obyek 1 dan 2 berdasarkan Primbon, mulai dari Panjang balok untuk perhitungan sesuai Primbon yaitu untuk membuat kerangka rumah yang dikaitkan dengan aspek psikologis. Perhitungan ukuran blandar untuk perhitungan sesuai Primbon yaitu untuk membuat rumah yang dikaitkan dengan arti dan makna fungsi bangunan. Tabel analisa akan dilampirkan sebagai berikut:

Tabel 2. Perhitungan obyek berdasar Primbon

No.	Panjang balok	Perhitungan	Membuat kerangka rumah	Aspek psikologis	Ukuran blandar	Membuat rumah	Arti dan makna fungsi bangunan
1							
2							
3							
4							

Sumber: Analisa pribadi, 2022

Teknik analisa data juga dilakukan untuk menemukan perhitungan yang digunakan untuk menghitung kerangka rumah berdasarkan ukuran tiap ruang pada obyek. Hasil perhitungan tersebut akan dibaca menggunakan Primbon *Betaljemur Adammakna* yang dalam kaitan membuat kerangka rumah. Rumus perhitungan tersebut sebagai berikut:

$$\text{Petungan Kerangka rumah (bebalungan rumah)} = \frac{\text{Panjang balok}}{\text{Standard 1 pecak}}$$

Keterangan :

Standar 1 pecak = 34 cm

Pemaknaan *petungan* kerangka rumah (*bebalungan omah*) yaitu dengan menggunakan prinsip pada Primbon *betaljemur adammakna* no 189 yaitu untuk membuat kerangka rumah (lakar) atau *bebalungan* maka perhitungan diatas memiliki arti sebagai berikut:

(5x5)-sisa 1 = *sri - omah mburi*

(5x5)-sisa 2 = *kitri - pendhapa*

(5x5)-sisa 3 = *gana - pawon*

(5x5)-sisa 4 = *liyu - regol lan bangsal pasowanan*

(5x5)-sisa 5 = *pokah - lumbung lan gudhang*

Teknik analisa data juga dilakukan untuk menemukan perhitungan yang digunakan untuk membuat rumah dengan menggunakan ukuran *blandar* dengan jarak usuk tiap ruang. Hasil perhitungan tersebut akan dibaca menggunakan Primbon *Betaljemur Adammakna* yang dalam kaitan membuat rumah. Rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Petungan membuat rumah} = \frac{\text{Ukuran blandar}}{\text{Jarak usuk}}$$

Keterangan :

Jarak usuk = 45 cm

1 unit usuk = 5 batang usuk

Hasil perhitungan Primbon *betaljemur adammakna* no. 187 untuk membuat rumah, maka didapatkan perhitungan yang secara psikologis hitungan yang jelek maka tidak dipergunakan dalam hitungan membuat rumah, oleh karena itu harus dilakukan perubahan perhitungan dengan menambah Panjang *blandar* yang dapat menghasilkan jumlah usuk sehingga dapat pemaknaan dari hasil perhitungan yaitu arti "*becik*", yang secara psikologi membawa dampak yang menyenangkan. Pembacaan pemaknaan dari hasil perhitungan membuat rumah dengan ukuran blandar yaitu sebagai berikut :

Hitungan 1 batang – *sri* = *becik*
Hitungan 2 batang – *kitri* = *becik*
Hitungan 3 batang – *gana* = *sedheng*
Hitungan 4 batang – *liyu* = *ala*
Hitungan 5 batang – *pokah* = *ala*

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Primbon *Betaljemur Adammakna*

Primbon merupakan suatu *petungan* atau perhitungan ramalan, dan biasanya juga berkaitan dengan sistem ukuran yang diterapkan dalam arsitektur Jawa (Harnoko, 2016). Primbon itu sendiri memiliki arti sebuah kitab yang selain berisi ramalan juga memiliki pengetahuan tentang kejawaan, rumus ilmu gaib (doa, mantra, tafsir mimpi), dan penghitungan hari baik dalam kaitannya dengan mendirikan rumah, dan kegiatan penting lainnya (Nurhata, 2018).

Kitab Primbon Jawa memiliki bermacam jenis, misalnya kitab *Almanak Gampang* 1900-2000 oleh S. Resowidjojo (1959) yang berisi mengenai Pawukon, *Primbon Djawa Pawukon* (1966) yang mengenai Pawukon beserta gambarnya. Primbon *Betaljemur Adammakna* ini memuat mengenai berbagai macam tentang kehidupan manusia dari mulai lahir hingga meninggal dunia. Tetapi lebih spesifik lagi berkaitan pada 4 hal yaitu mendirikan rumah, pindah rumah, berumah tangga dan selamatan orang meninggal (-, 2016).

B. Bahasa dan komunikasi Persuasif

Sunarjo dan Djunaesih mengatakan komunikasi persuasif adalah sebuah cara untuk meyakinkan seseorang atau kelompok seolah-olah keyakinan yang timbul atas dasar keyakinan sendiri. Persuasif merupakan cara untuk mengubah sikap dengan melalui penggunaan pesan (Wati, 2017). Bahasa persuasif adalah suatu seni verbal yang memiliki tujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara pada waktu ini atau yang akan datang (Agustin & Astuti, 2021). Bahasa persuasif memiliki beberapa teknik dalam komunikasi, yaitu (Abdullah, 2016) :

- Teknik Asosiasi yaitu cara menunjukkan pada obyek atau peristiwa yang aktual agar dapat menarik masyarakat luas
- Teknik Integrasi atau empati yaitu kemampuan komunikator menyatukan diri secara komunikatif secara verbal atau nonverbal.
- Teknik Ganjaran yaitu mempengaruhi orang lain dengan memberikan hal yang menguntungkan dan menjanjikan harapan.
- Teknik Tataan yaitu seni menata pesan dengan suatu himbauan emosional, sehingga pesan yang disampaikan menarik dan tidak mudah dilupakan, dan menumbuhkan motivasi untuk melakukan sesuai pesan.

C. Pembacaan Primbon terhadap Arsitektur

Isi Primbon selalu dikaitkan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan klenik atau mistis karena perhitungan selalu dikaitkan dengan watak atau dampak negatif maupun positif dari pemilik rumah. Terkadang hasil perhitungan tersebut sangat sulit dilakukan penalaran yang ilmiah. Seperti halnya, dalam mendirikan rumah perhitungan yang ada dalam Primbon *Betaljemur Adammakna* ini menyatakan bahwa menggunakan perhitungan *usuk* dengan 5x5, sebagai berikut:

1. *Sri*, *becik* = *bagus/baik*
2. *Kitri*, *becik* = *bagus/baik*
3. *Gana*, *sedheng* = *cukup baik*
4. *Liyu*, *ala* = *jelek*
5. *Pokah*, *ala* = *jelek*

Perhitungan dalam rumah adat Jawa dalam membuat kerangka rumah, yaitu dapat memiliki keterikatan dengan peruntukan fungsi ruang, yaitu sebagai berikut:

1. *Sri*, *gawé bebalungan kanggo omah mburi*
2. *Kitri*, *kanggo pandhapa*
3. *Gana*, *kanggo pawon*
4. *Liyu*, *kanggo regol lan bangsal pasowanan*
5. *Pokah*, *kanggo lumbung lan gudhang*

Tabel 3. Perhitungan *usuk* untuk peruntukkan fungsi ruang dan aspek psikologis

No	Perhitungan	Fungsi Ruang	Aspek Psikologis
1	<i>Sri</i>	<i>kerangka rumah belakang</i>	<i>Becik</i> (baik)
2	<i>Kitri</i>	<i>pendopo</i>	<i>Becik</i> (baik)
3	<i>Gana</i>	<i>dapur</i>	Sedheng (cukup baik)
4	<i>Liyu</i>	<i>regol lan bangsal pasowanan</i>	ala (jelek)
5	<i>Pokah</i>	<i>Lumbung dan gudang</i>	ala (jelek)

Sumber: Analisa pribadi, 2022

Jika dilihat dari penyandingan perhitungan *usuk* yang berkaitan dengan peruntukan fungsi ruang dan pemaknaan dalam mendirikan rumah, maka dapat dilihat bahwa perhitungan yang berkaitan dengan bagian inti rumah seperti pendopo dan kerangka rumah belakang maka perhitungannya adalah baik (*Sri* dan *Kitri*). Dapat ditarik penalaran bahwa kata *Sri* berarti kekayaan atau makanan, kemuliaan. Jadi, dalam perhitungan rumah yang diatuhkan *Sri* mempunyai harapan atau doa supaya yang menempati dapat mendapat rejeki yang melimpah, dengan demikian tidak kekurangan dalam makanan, serta dapat mempunyai banyak kekayaan, menemukan kemuliaan serta terang hatinya.

Kitri berarti tanaman, buah-buahan sehingga dapat juga dilakukan penalaran bahwa secara psikologis memberikan dampak kesuburan, keharmonisan antara bangunan dengan lingkungan sekitar. *Gana* berarti rupa atau wujud, dapat juga dilakukan penalaran bahwa secara psikologis memberikan dampak kemakmuran dan bertambahnya simpanan yang ada. *Liyu* berarti letih, lesu dan penat, dapat juga dilakukan penalaran bahwa secara psikologis memberikan kesan sesuatu yang tidak baik, berkaitan dengan Kesehatan. Tetapi karena peruntukannya adalah untuk ruang yang berfungsi sebagai *regol* atau bangsal, maka berkaitan dengan tamu biasa ditemui oleh pemilik rumah. Secara psikologis, dapat juga *dinalar* bahwa dalam bertemu dengan orang lain biasanya butuh waktu lama (untuk mengobrol, bercanda, basa-basi) dan hal itu pasti akan sangat melelahkan, apalagi dalam waktu yang mungkin kurang tepat bagi pemilik rumah untuk menerima tamu.

Pokah berarti tempat menyimpan padi, dapat juga dilakukan penalaran bahwa secara psikologis memberikan kesan baik seharusnya karena sebagai tempat menyimpan bahan makanan, sehingga bertambah rejeki dan mencukupi kebutuhan pemilik rumah. Tetapi dalam Primbon *Betaljemur Adammakna* dinilai sebagai sesuatu yang jelek (*ala*) karena dapat *dinalar* bahwa sebuah lumbung padi terkadang ada gangguan dari hewan-hewan yang mengganggu bahan makanan seperti kutu, tikus, dan lain-lain.

Jika dilihat perhitungan dan peruntukan fungsi ruang menurut Primbon *Betaljemur Adammakna* tersebut dapat ditemukan kesinambungan penalaran pengertian perhitungan, dampak psikologis pemilik rumah dengan peruntukan fungsi ruang. Perhitungan dalam Primbon *Betaljemur Adammakna* ini jika dilihat memiliki suatu harapan dan penyampaian pesan bagi pemilik rumah bahwa segala perhitungan tersebut dapat mendatangkan keselamatan, kebahagiaan, ketentraman, keharmonisan, maupun kenyamanan serta dapat bertambah rejeki.

Berdasarkan aspek psikologi, dalam komunikasi dikenal dengan bahasa persuasif dapat dilihat bahwa Primbon *Betaljemur Adammakna* ini memiliki sebuah teknik persuasif dalam menyampaikan

pesan terhadap pemilik rumah yaitu seperti teknik ganjaran. Teknik ganjaran yaitu mempengaruhi orang lain dengan memberikan hal yang menguntungkan dan menjanjikan harapan, seperti contoh perhitungan:

1. <i>Sri</i>	→ <i>becik</i>	→ rejeki yang melimpah	→ kerangka rumah belakang
2. <i>Kitri</i>	→ <i>becik</i>	→ kesuburan, keharmonisan	→ pendopo
3. <i>Gana</i>	→ <i>sedheng</i>	→ kemakmuran	→ dapur
4. <i>Liyu</i>	→ <i>ala</i>	→ letih, lesu dan penat	→ regol dan bangsal
5. <i>Pokah</i>	→ <i>ala</i>	→ berharap bertambah rejeki	→ Lumbung dan Gudang

D. Membuat Kerangka Rumah

Perhitungan dalam membuat *usuk* menggunakan penamaan perhitungan yang berbeda, dan menghitungnya menggunakan lima jengkal tangan dari penghuni rumah. Perhitungan dalam membuat tiang rumah sebagai berikut:

- 5 - 5 *wuwuh* 1 tiba: *Sri* → *kanggo usuk lumbung*
- 5 - 5 *wuwuh* 2 tiba: *Werdi* → *kanggo usuk kandang utama gandhok*
- 5 - 5 *wuwuh* 3 tiba: *Naga* → *kanggo pawon*
- 5 - 5 *wuwuh* 4 tiba: *Mas* → *kanggo omah mburi*
- 5 - 5 *wuwuh* 5 tiba: *Pérak* → *kanggo pandhapa*

Dalam membuat *usuk* rumah, juga seiring dengan pembuatan kerangka *omah*, yang menggunakan jengkal dari pemilik rumah dalam ukurannya. Penamaan perhitungannya berbeda dengan mendirikan *usuk*, tetapi sama dengan perhitungan dari mendirikan rumah, berbenah rumah dan memindah rumah, yaitu sebagai berikut:

- Sri* → membuat kerangka rumah untuk rumah belakang
- Kitri* → membuat kerangka rumah untuk Pendopo
- Gana* → membuat kerangka rumah untuk dapur, *gandhok* dan kandang
- Liyu* → membuat kerangka rumah untuk *regol* dan bangsal *pasowanan*
- Pokah* → membuat kerangka rumah untuk lumbung dan *gudhang*

E. Makna Primbon sebagai Psikologi Orang Jawa.

Dari penalaran mengenai isi pesan dari Primbon *Betaljemur Adammakna* ini didapatkan beberapa kutipan perhitungan yang berkaitan dengan mendirikan rumah, pindah rumah, mempercantik rumah, membuat sumur, membuat *usuk*, membuat kerangka rumah, yang mengarah pada aspek psikologis orang Jawa. Aspek psikologis orang Jawa yang dapat dijadikan sebagai penyampaian pesan (bahasa persuasif), yang dapat membawa harapan atau doa bagi pemilik rumah dapat dikelompokkan menjadi beberapa hal yaitu:

Tabel 4. Analisa *penjejeran* aspek psikologis dengan perhitungan Primbon

No	Aspek Psikologis	Pemaknaan Aspek Psikologis	Mendirikan Rumah - Pindah Rumah - Mempercantik Rumah	Mendirikan Tiang / Kerangka Rumah	Membuat Sumur
1	Aspek Kognitif	Kesejahteraan	- <i>Rahayu slamet</i> - <i>Nemu ala</i> - <i>Wareg slamet</i> - <i>Sugih gawé</i> - <i>Sugih rejeki</i> - <i>Kasugihan</i> - <i>Kerep</i> oleh doanya	- <i>Becik</i> - <i>Sedheng</i> - <i>ala</i>	- <i>Kerep diangsu wong</i> - <i>Padusané wong suci (pandhita)</i>

No	Aspek Psikologis	Pemaknaan Aspek Psikologis	Mendirikan Rumah – Pindah Rumah – Mempercantik Rumah	Mendirikan Tiang / Kerangka Rumah	Membuat Sumur
2	Aspek Afektif/Emosional	Emosi / perasaan	- Tulus - Susah - <i>Sedhih</i> - <i>Kepatén bojo</i> - <i>Geringan</i> - Oléh kasengengan		- <i>Kerep kélangan</i> - <i>asatan</i>
3	Aspek <i>Konatif</i> / Hubungan interpersonal	Hubungan interpersonal antar sesama	- <i>Akéh kang asih</i> - <i>Didhemeni wong</i> - <i>Katekan sanak</i> oleh <i>kasenengan</i>		- Dadi <i>padusané wong</i> kasusahan
4	Fisiologis	Makanan, minuman, udara, seks		- <i>Sri kanggo lumbung: becik</i>	
5	Rasa Aman	- Perlindungan - Keselamatan - Kemantapan - Kebebasan dari rasa takut, cemas - Kejadian yang menyebabkan efek ketakutan	- <i>ora bisa turu akéh bilahiné.</i> - <i>Kemalingan</i> - <i>Kobongan</i> - <i>Akéh wong wedi</i> - <i>Geringan</i> - <i>Kerep oléh Donya</i> - <i>Dipaténi wong</i> - <i>Slamet</i> - <i>Oléh donya brana</i>		- <i>Sring keceguran wong</i>
6	Rasa Sosial	- Kasih sayang - Percaya diri - Keakraban	- <i>Akéh kang asih</i> - <i>Kerep katekan sanak</i> - <i>Mati sakloron</i>		
7	Kebutuhan akan penghargaan	- Kompetensi - Prestasi - Kebebasan - Prestise - Kedudukan - Ketenaran	- <i>Oléh akeh kebo sapi</i> - <i>Luwih prayoga</i> - <i>Didhemeni wong</i>		
8	Kebutuhan akan aktualisasi diri	bertumbuh, berkembang dan menggunakan kemampuan			

Sumber: Analisa pribadi, 2022

F. Perhitungan Primbon *Betaljemur Adammakna* – Obyek Rumah Jawa

Cara perhitungan rumah Jawa dalam menentukan ukuran dan pemaknaan secara psikologis berdasarkan perhitungan menurut Primbon *Betaljemur Adammakna*. Pada rumah tinggal pak Yatno sebagai berikut:

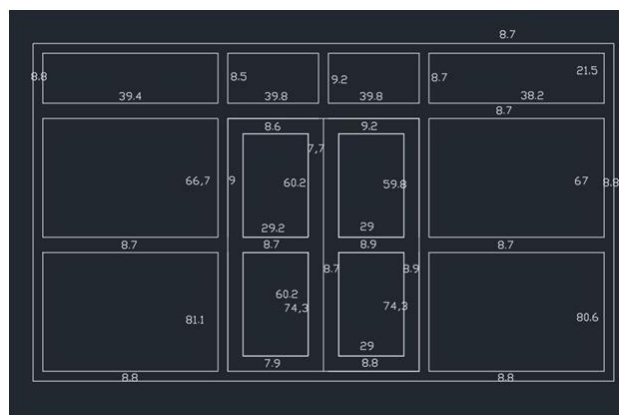


Gambar 1. Rumah Tinggal Pak Yatno

Sumber: Tim Surveyor Yogyakarta, 2022



Gambar 2. Rumah Tinggal Pak Yatno dari Samping
Sumber: Tim Surveyor Yogyakarta, 2022



Gambar 3. Ukuran Tiap ruang di rumah Pak Yatno
Sumber: Tim Surveyor Yogyakarta, 2022

Pembacaan dari ukuran tiap ruang maupun keseluruhan dari rumah bapak Yatno secara perhitungan dengan menggunakan Primbon *Betaljemur Adammakna* dapat diperlihatkan bahwa secara psikologis dan arsitektur dapat diperoleh sebuah ilmu dalam membangun rumah Jawa, sebagai berikut:

Pada gambar 3 terdapat hasil pengukuran tiap ruang di rumah tinggal pak Yatno, diperoleh dua perhitungan maka didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Kalau menghitung membuat kerangka rumah (*bebalungan omah*) dengan menggunakan ukuran Panjang balok tiap ruang maka didapatkan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Petungan Kerangka rumah (bebalungan rumah)} = \frac{\text{Panjang balok}}{\text{Standard 1 pecak}}$$

Keterangan :

Standar 1 pecak = 34 cm

Pemaknaan *petungan* kerangka rumah (*bebalungan omah*) yaitu dengan menggunakan prinsip pada Primbon *betaljemur adammakna* no 189 yaitu untuk membuat kerangka rumah (*lakar*) atau *bebalungan* maka perhitungan diatas memiliki arti sebagai berikut:

- (5x5)-sisa 1 = *sri - omah mburi*
- (5x5)-sisa 2 = *kitri - pendhapa*
- (5x5)-sisa 3 = *gana - pawon*
- (5x5)-sisa 4 = *liyu - regol lan bangsal pasowanan*
- (5x5)-sisa 5 = *pokah - lumbung lan gudhang*

Sebagai contoh:

Panjang balok – 8,8 meter = 880 cm

Standard 1 pecak = 34 cm

Panjang balok = $880/34 = 25,88$ pecak

Dengan Primbon: $25,88 = 26$ pecak = $26/5 = (5 \times 5) + 1$ pecak artinya Sri – Omah mburi

2. Kalau menghitung membuat rumah dengan menggunakan ukuran *blander* dengan jarak usuk tiap ruang maka didapatkan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Petungan membuat rumah} = \frac{\text{Ukuran blandar}}{\text{Jarak usuk}}$$

Keterangan:

Jarak usuk = 45 cm

1 unit usuk = 5 batang usuk

Hasil perhitungan Primbon *betaljemur adammakna* no. 187 untuk membuat rumah, maka didapatkan perhitungan yang secara psikologis hitungan yang jelek maka tidak dipergunakan dalam hitungan membuat rumah, oleh karena itu harus dilakukan perubahan perhitungan dengan menambah Panjang *blander* yang dapat menghasilkan jumlah usuk sehingga dapat pemaknaan dari hasil perhitungan yaitu arti “*becik*”, yang secara psikologi membawa dampak yang menyenangkan. Pembacaan pemaknaan dari hasil perhitungan membuat rumah dengan ukuran *blander* yaitu sebagai berikut:

Hitungan 1 batang – *sri* = *becik*

Hitungan 2 batang – *kitri* = *becik*

Hitungan 3 batang – *gana* = *sedheng*

Hitungan 4 batang – *liyu* = *ala*

Hitungan 5 batang – *pokah* = *ala*

Sebagai contoh:

Blander = 8,8 meter = 880 cm

Usuk itu jaraknya 45 cm

Maka jumlah usuk = $880/45 = 19,56 \rightarrow 20$ batang usuk [1 unit usuk = 5 batang usuk]

Petungan nilai rumah = 20 batang/5 batang = 4 unit usuk = 3 unit usuk + 5 batang usuk

Jadi, panjang 8,8 meter menghasilkan 5 – *pokah* = *ala*/jelek

Tabel 5. Perhitungan rumah pak Yatno berdasar Primbon

No.	Panjang balok	Perhitungan	Membuat kerangka rumah	Aspek psikologis	Ukuran blandar	Membuat rumah	Arti dan makna fungsi bangunan
1	8,8 m = 880 cm	Tiap ruang (Panjang balok)	1 pecak	Sri – omah mburi	8,8 m = 880 cm	5 - <i>pokah</i>	Ala - jelek
2	29,2 m = 2920 cm	Tiap ruang (Panjang balok)	1 pecak	Sri – omah mburi	29,2 m = 2920 cm	3 - <i>gana</i>	Sedheng - sedang
3	39,8 m = 3980 cm	Tiap ruang (Panjang balok)	3 pecak	Gana pawon	39,8 m = 3980 cm	2 - <i>kitri</i>	Becik – baik
4	66,7 m = 6670 cm	Tiap ruang (tinggi balok)	1 pecak	Sri – omah mburi	66,7 m = 6670 cm	4 - <i>liyu</i>	Ala – jelek
5	80,6 m = 8060 cm	Tiap ruang (tinggi balok)	2 pecak	Kitri pendhopo	80,6 m = 8060 cm	5 - <i>pokah</i>	ala/jelek
6	21,5 m = 2150 cm	Tiap ruang (tinggi balok)	3 pecak	Gana – pawon	21,5 m = 2150 cm	5 - <i>pokah</i>	ala/jelek

No.	Panjang balok	Perhitungan	Membuat kerangka rumah	Aspek psikologis	Ukuran blandar	Membuat rumah	Arti dan makna fungsi bangunan
7	157,2 m = 15720 cm	Panjang balok horizontal keseluruhan	2 <i>pecak</i>	<i>Kitri pendhopo</i>	- 157,2 m = 15720 cm	5 – <i>pokah</i>	<i>ala/jelek</i>
8	75,6 m = 756 cm	Panjang balok horizontal keseluruhan	2 <i>pecak</i>	<i>Kitri pendhopo</i>	- 75,6 m = 756 cm	5 – <i>pokah</i>	<i>ala/jelek</i>
9	34,3 m = 3430 cm	Panjang balok horizontal keseluruhan	5 <i>pecak</i>	<i>pokah lumbung dan gudang</i>	- 34,3 m = 3430 cm	5 – <i>pokah</i>	<i>ala/jelek</i>

Sumber: Analisa pribadi, 2022

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan Panjang balok dari tiap-tiap rumah tinggal di Gunung Kidul D. I Yogyakarta, didapatkan bahwa jika menggunakan Primbon *Betaljemur Adammakna* dengan point perhitungan nomor 189 tentang kerangka rumah, dengan hasil pecak antara 34 yang memiliki kecocokan paling banyak dibandingkan dengan angka pecak lainnya, yang menghasilkan perhitungan mendekati watak *omah mburi* dan *pendhopo*. Hasil kecocokan dengan watak sebanyak enam perhitungan. Sedangkan berdasarkan ukuran blandar didapatkan banyak watak *pokah* atau diperuntukkan untuk lumbung / Gudang. Sedangkan pada perhitungan 189, tidak terdapat satupun kecocokan dengan *regol lan bangsal pasowanan*, sehingga tidak memungkinkannya digunakan perhitungan ini pada rumah pak Yatno. Sebaliknya menggunakan perhitungan nomor 187 menunjukkan kecocokan watak dengan seluruhnya memiliki hasil *ala/jelek*.

Cara perhitungan rumah Jawa dalam menentukan ukuran dan pemaknaan secara psikologis berdasarkan perhitungan menurut Primbon *Betaljemur Adammakna*. Pada rumah tinggal Mas Sumino sebagai berikut:



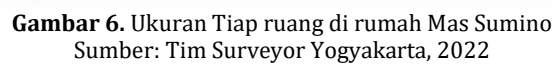
Gambar 4. Rumah Mas Sumino

Sumber : Tim Surveyor Yogyakarta, 2022



Gambar 5. Rumah Mas Sumino

Sumber : Tim Surveyor Yogyakarta, 2022



Tabel 6. Perhitungan rumah Mas Sumino berdasar Primbon

Sumber: Analisa pribadi, 2022

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian melalui observasi, wawancara, catat, dokumen bisa dikatakan bahwa mitos dalam buku Primbon *Betaljemur Adammakna* masih bertahan hingga saat ini walaupun kurangnya anak muda yang minat karena perkembangan zaman (Trisnawati et al., 2021). Aspek psikologis yang digunakan untuk memaknai perhitungan Primbon ini mampu untuk diartikan menjadi nilai dan makna sebagaimana terdapat pada aspek psikologis kognitif, afektif, konatif, dan kebutuhan rasa aman, rasa sosial, penghargaan. Kalau untuk kebutuhan fisiologi dan aktualisasi diri kurang dapat tergambarkan pada perhitungan Primbon *Betaljemur Adammakna* yang berkaitan dengan arsitektur.

Penelitian ini dapat memberikan penjelasan bahwa melalui Primbon *Betaljemur Adammakna*, dapat memberikan alternatif wawasan tentang penggarapan disiplin ilmu arsitektur yang berkaitan dengan membangun rumah tradisional Jawa. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai sumber referensi tentang tahapan pembuatan rumah tradisional Jawa dari membuat kerangka rumah, membuat rumah, membuat usuk dan bahkan memilih hari yang tepat untuk mendirikan rumah, pindah rumah maupun renovasi rumah. Sumber referensi tersebut berkaitan dengan menentukan ukuran balok dan *blander* dari sebuah rumah, agar dapat menghasilkan hitungan yang sesuai dengan Primbon, dan pembacaan makna dari perhitungan tersebut menghasilkan sisa hitungan yang positif, seperti Sri dan Kitri [*becik/baik*].

Berdasarkan tujuan penelitian dalam melakukan pemaknaan Primbon *Betaljemur Adammakna* yang dianggap sebagai *ngelmu*, klenik bahwa Primbon dapat dikatakan sebagai suatu pedoman yang ilmiah dan selain berkaitan dengan arsitektur juga psikologi. Aspek psikologi dalam sebuah Primbon dapat menjadi bahan pertimbangan dan pengukuran untuk mendirikan arsitektur Jawa. Rumah tradisional Jawa di dalam Primbon *Betaljemur Adammakna* dapat diaktualisasikan dalam masyarakat sehari-hari. Perhitungan berdasarkan Primbon *Betaljemur Adammakna* nomor 189 dan nomor 187 dihasilkan perhitungan yaitu sebagai berikut:

- Dapat memberikan wawasan atau pengetahuan mengenai perhitungan Primbon dengan penerapan disiplin ilmu arsitektur.
- Dapat dijadikan sumber referensi mengenai perhitungan mendirikan rumah, renovasi rumah terutama berkaitan dengan memasang kerangka rumah, dan juga membuat usuk rumah khususnya pada pembuatan rumah tradisional Jawa/Joglo.
- Dari hasil perhitungan yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan perhitungan “gawe usuk”, “gawe omah” dan “gawe bebalungan omah” cenderung memiliki hasil perhitungan yang menghasilkan makna 5 yaitu “pokah” yang memiliki arti ala/jelek dan memiliki fungsi sebagai lumbung dan Gudang.
- Hasil pemaknaan dari perhitungan tersebut dapat juga menunjukkan bahwa masyarakat Jawa dalam membangun rumah, membuat kerangka rumah sudah mulai berkurang kepercayaan terhadap perhitungan dengan menggunakan Primbon *Betaljemur Adammakna*. Hal itu dapat juga dikarenakan karena adanya perkembangan teknologi.
- Hasil pemaknaan dari perhitungan juga dapat memiliki imbauan atau pesan tidak langsung yang perlu diperhatikan oleh pemilik rumah, agar kelangsungan rumah tinggal dapat berlangsung dalam waktu lama untuk ditinggali. Sebab, perhitungan untuk membuat rumah, membuat kerangka rumah, dan membuat usuk rumah memiliki makna *becik/baik*. Pemaknaan yang baik tersebut dapat membawa pengaruh positif bagi pemilik rumah agar memiliki harapan terhadap rumah yang akan ditempati, dapat membawa kebaikan, rejeki dan sebagainya.

DAFTAR REFERENSI

- , H. (2016). Petung dalam Primbon Jawa. *LITERA*. <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11827>
- Abdullah, A. (2016). Psikologi Komunikasi Nabi Muhammad dengan Para Sahabat. *Al-Manar*. <https://doi.org/10.36668/jal.v5i2.39>
- Agustin, R. J. P., & Astuti, C. W. (2021). Bahasa Persuasif pada Iklan Kosmetik Di Televisi. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*.
- Harnoko, I. (2016). Petungan sebagai Sistem Ukuran dalam Desain Komunikasi Visual Jawa. *Jurnal Desain*.

<https://doi.org/10.30998/jurnaldesain.v4i01.913>

Hartono. (2016). Petung Dalam Primbon Jawa. *Litera*.

Nurhata, N. (2018). Revitalisasi Kearifan Lokal Naskah-naskah Primbon Koleksi Masyarakat Indramayu.

Manuscrip. <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v8i2.113>

Octavia, L. ; J. P. (2019). Pecak Dan Asta : Sistem Proporsi Dan Nilai Arsitektural Arsitektur Nusantara. *Prosiding Seminar Nasional Arsitektur, Budaya Dan Lingkungan Binaan, agustus*, 243–254.

Selvia Erita. (2016). Aspek-Aspek Psikologis Dalam Pembelajaran. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*.

Trisnawati, Y., Murniviyanti, L., & Nufus, H. (2021). Mitologi Masyarakat Jawa Dalam Buku Primbon Betaljemur Adammakna Di Desa Saleh Agung Kecamatan Air Saleh. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v11i1.4731>

Wati, F. F. (2017). Kemampuan Komunikasi Persuasif Pengelola Museum Provinsi Su- Lawesi Tengah. *Jurnal Online Kinesik*.